

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rangkuman Hasil Penelitian Seluruh Subjek

Intensitas Tema dan Matriks Antar Tema

Berdasarkan data yang didapatkan dari ketiga subjek yang telah dikategorisasikan dan diseleksi, maka tema yang muncul dalam kesadaran diri yang negatif dalam teori *big five* Mc. Crae, yaitu rata-rata kepribadian subjek menunjukkan rasa malas, ceroboh, tidak teratur, cuek dan tidak memikirkan tujuan hidupnya. Hasil dari proses seleksi tema dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Tabel Intensitas Tema Seluruh Subjek

TEMA	S1	S2	S3	KETERANGAN
Malas	+++	+++	++	Subjek 1,2,dan 3 sama-sama malas, hal ini dikarenakan subjek 1 sudah tidak sanggup bekerja lainnya karena mempunyai penyakit tulang belakang, berjualan Koran jika tidak malas, subjek 2 sudah mencoba berbagai pekerjaan antarlain: berjualan es teh keliling, pemulung. Menurut subjek hanya mengemis subjek menghasilkan uang yang

				<p>lumayan jumlahnya untuk membiayai orangtua dan anaknya dikampung, subjek pun sudah tidak kuat berjalan jauh lagi. Subjek 3 sudah mengemis sejak kecil sehingga saat subjek terpaksa tidak mempunyai uang, subjek mengemis lagi.</p>
Ceroboh	+++	++	++ +	<p>Subjek 1,2,dan 3 sama-sama ceroboh. Subjek 1 pada saat berjualan sering ditinggal tidur sehingga barang dagangannya habis. Subjek 2 pernah menitipkan anaknya kepada temannya saat ingin ke toilet tetapi saat itu subjek lupa kalau anak subjek dititipkan, subjek pulang kerumah kemudian subjek ditelpon oleh temannya dan subjek kembali lagi ke tempat biasanya mengemis dan yang terakhir subjek 3 dan suaminya saat berjualan pakaian, kebanyakan diutang oleh teman-temannya tetapi subjek lupa mencatat yang mengutang, hal tersebut membuat subjek rugi dan bangkrut.</p>
Cuek	+++	+++	++	<p>Subjek 1,2, dan 3 sama-sama orangnya cuek, tidak memikirkan omongan oranglain tentang dirinya. Menurut subjek setiap orang bebas berpendapat.</p>

Tidak teratur	+++	++	++	Subjek 1,2, dan 3 sama-sama tidak teratur dalam menjalankan kesehariannya
Tidak mempunyai tujuan hidup	++	+++	+	Subjek 1,2, dan 3 sama-sama tidak memikirkan tujuan hidupnya, menjalani hidup mengalir apa adanya, mengikuti arus aja.

Secara keseluruhan, ketiga subjek sama-sama saling mempengaruhi rasa malas. Berdasarkan hasil penelitian Samosir (2014, hal.20) menunjukkan bahwa individualisme vertikal dan horisontal berhubungan searah dengan toleransi pemalasan sosial, yang berarti bahwa semakin tinggi derajat individualisme vertikal dan horisontal yang dimiliki individu, semakin individu tersebut dapat mentolerir perilaku pemalasan sosial. Faktor yang mempengaruhi pemalasan sosial yaitu faktor kepribadian, faktor pemerhati, harga diri dan keterampilan (Sarwono,2001,hal 107). Subjek 1,2, dan 3 sama-sama mempunyai pengalaman di masalahnya yang membuat subjek mengemis. Hal ini diperkuat oleh masing-masing subjek memiliki keterampilan yang rendah hal ini dibuktikan bahwa subjek berkata *“lah aku meh kerja apa mbak gatau, saya punya gak keterampilan”*.

Harga diri yang rendah termasuk dalam faktor kemalasan sosial, hal ini disebutkan oleh subjek 1 mengatakan :

“kalau sehari dapatnya sedikit , aku tetap ngemis walaupun hujan aku yo nekat mbak , pakai mantel walaupun didelok wong rak enak gak saya peduliin lah gimana buat makan anak”.

Subjek 1 karena sudah tidak bisa bekerja lainnya karena punggung subjek yang sakit. Subjek awalnya mengemis karena terpaksa tetapi setelah merasakan mendapatkan uang dengan mudah dengan tidak bekerja terlalu capek, membuat subjek 1 terlena dan sudah tidak mau bekerja lainnya.

Sama halnya dengan subjek 2 hanya saja yang membedakan subjek 2 terlena dan tidak ingin mencari pekerjaan lainnya karena subjek sudah pernah merasakan kerja lainnya dan hasilnya Cuma sedikit tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya karena subjek 2 sebagai tulang punggung keluarganya.

Masa lalu subjek 3, subjek sudah dari kecil subjek mengemis, subjek diajak oleh budenya mengemis agar mendapatkan uang yang banyak, bude membawa subjek dengan diberi pakaian yang tidak layak sehingga untuk mendapatkan belas kasihan orang. Sehingga ketika subjek berumah tangga masih tidak ada penghasilan subjek kembali

mengemis dengan membawa anaknya, menurut subjek lebih cepat mendapatkan uang dari mengemis.

Dalam eksperimen Ingham (dalam Sarwono, 2001, h. 103) tarik-tambang, mata peserta ditutup. Percobaan pertama, peserta terdepan diberi tahu bahwa dibelakangnya yang bersama-sama menarik tambang, pada percobaan kedua peserta terdepan memberitahu bahwa ia menarik tambang sendirian. Ternyata yang diberitahu bahwa ia menarik sendirian, menarik tambang 18% lebih kuat daripada bersama-sama. Eksperimen ini membuktikan adanya pemalasan sosial. Sama halnya didalam penelitian ini, jika subjek mengemis sendiri mendapat uang lebih sedikit daripada subjek membawa anaknya.

Subjek 1,2,3 sama-sama mempunyai sifat ceroboh didalam kehidupan sehari-harinya. Subjek 1 sebelum menjadi pengemis, subjek sempat berjualan sembako di daerah barito tetapi subjek 1 sering ketiduran ketika berjualan, hal itu membuat semua dagangan subjek 1 habis perlahan-lahan diambil orang dan menjadi bangkrut. Subjek 2 ceroboh ketika saat subjek 2 ingin ke dalam toilet mall kemudian anak subjek ditiptkan oleh temannya, setelah subjek dari toilet, subjek memutuskan untuk pulang ke rumah dan sesampai rumah subjek baru sadar bahwa anak subjek ditiptkan ke temannya kemudian subjek

pergi lagi ke tempat tadi dan mengambil anaknya. Sama halnya dengan subjek 1, subjek 3 sebelum mengemis subjek pernah berjualan baju di pasar dengan suaminya, tetapi dagangan subjek habis saat banyak pembeli yang datang ingin mengkredit bajunya tetapi subjek dan suaminya keteteran dan tidak mencatat semua barang yang mereka ambil, hal itu membuat subjek rugi.

Subjek 1,2, dan 3 sama-sama tidak memikirkan omongan orang lain tentang dirinya bahkan anaknya. Subjek 1,2,3 tidak peduli dengan omongan tetangga jika terkadang mereka sedang dibicarakan, anaknya pun sering diejek oleh teman-temannya. Subjek mengajari anak-anaknya untuk cuek dan tidak peduli omongan orang, karena mereka tidak memberi makan mereka. Menurut subjek 3, hidup dilingkungan harus terima pendapat atau omongan dari orang lain, mereka bebas bicara.

Dari hasil wawancara itu subjek 1,2,dan 3 sama-sama tidak teratur dalam kehidupan sehari-hari. Seperti subjek 1 jika ada satpol PP , subjek 1 mengemisnya pada malam hari, siang harinya subjek dengan membawa anak subjek berjualan Koran, jika tidak malas subjek juga ke gereja untuk ibadah tetapi akhir-akhir ini subjek tidak ke gereja karena subjek malas untuk mandi. Subjek 2 pun sama halnya seperti itu subjek

mengemis di parkir area mall jika keadaan aman jika tidak subjek muter ke rumah-rumah di daerah mall tersebut. Subjek 3 mengemis jika subjek 3 sudah tidak ada uang sama sekali. Subjek jarang mengemis karena subjek malas berjalan jauh sebab rumah subjek berada di waleri dan subjek harus berjalan hingga ke tempat terminal bus. Subjek mengemis tidak setiap hari, dalam seminggu bisa 3-4x.

Subjek 1,2, sama-sama tidak memikirkan tujuan hidup mereka, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana untuk makan sekarang, untuk kedepannya hanya ikut arus saja, pasrah dengan tuhan.

Beda dengan subjek 3 walaupun subjek 3 mengikuti arus saja, subjek 3 ingin berhenti mengemis dan mengembangkan cita-cita subjek menjadi penyanyi dangdut. Tetapi cita-citanya tidak didukung oleh keluarganya bahkan suaminya, hal itu yang membuat subjek 3 hanya bisa pasrah dan tidak tahu tujuan hidup subjek.

Setiap tema memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan antar tema digambarkan melalui matriks sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Matriks antar seluruh subjek

	Malas	Tidak teratur	Ceroboh	Tidak mempunyai tujuan hidup	Cuek
--	-------	---------------	---------	------------------------------	------

Malas	X	+++ ↗	++ ↗	++ ↗	+++ ↗
Tidak teratur		X	+++ ↗	++ ↗	++ ↗
ceroboh			X	++ ↗	+++ ↗
Tidak mempunyai tujuan hidup				X	+++ ↗
Cuek					X

Keterangan :

- ↖ : Mempengaruhi
- ↗ : Salingberhubungan
- + : Pengaruh kurang
- ++ : Pengaruh sedang
- +++ : Pengaruh sangat

Dalam tabel matriks di atas dijelaskan bahwa rasa malas yang mendominasi subjek sehingga rasa malas tersebut sama-sama saling mempengaruhi cuek, tidak teratur, tidak mempunyai tujuan hidup, dan ceroboh. Tidak teratur mempengaruhi tidak mempunyai tujuan hidup, cuek dan ceroboh. Tidak mempunyai tujuan hidup mempengaruhi rasa cuek dan ceroboh.

Sikap malas pada subjek 1 saling mempengaruhi cuek karena subjek 1 malas mandi untuk pergi mengemis, subjek cuek jika orang-orang merasa dirinya bau, kotor, dan kumal. Subjek 1, 2 dan 3 subjek malas untuk bekerja lainnya dan memutuskan untuk mengemis sampai sekarang.

Sikap malas pada subjek 1, 2 dan 3 saling mempengaruhi subjek menjadi tidak teratur, hal ini ditunjukkan dengan subjek 1 jika tidak malas subjek berjualan koran, jika tidak malas subjek ke gereja, itu semua subjek lakukan jika tidak malas, dan kegiatan kesehariannya pun tidak teratur. Subjek 2 dan 3 juga sama, jika tidak malas dan sudah tidak mempunyai uang, barulah subjek mengemis.

Subjek 1,2 dan 3 saling mempengaruhi antara malas dengan tidak mempunyai tujuan hidup. Subjek malas bekerja lainnya karena subjek juga tidak memikirkan tujuan hidupnya. Menurut subjek, lebih baik ikut arus saja daripada nanti kecewa kalau tujuan hidupnya tidak bisa tercapai.

Sikap malas subjek 1,2 dan 3 saling mempengaruhi ceroboh, misalnya : subjek 1 malas bekerja sehingga subjek 1 sering ketiduran saat berjualan sampai barang dagangannya habis dan bangkrut. Subjek 3 tidak teliti dan ceroboh saat berjualan pakaian, subjek tidak mencatat

nama-nama orang yang mengutang pakaiannya sehingga orang-orang tidak mengakui dan subjek menjadi rugi.

Tidak teratur mempengaruhi tidak mempunyai tujuan hidup, cuek dan ceroboh. Subjek 1,2 dan 3 tidak teratur saat mengemis hal itu mempengaruhi subjek yang tidak mempunyai tujuan hidup. subjek 1,2 dan 3 tidak teratur dalam kesehariannya seperti mengemis, beribadah, maupun kebutuhan dirinya contohnya mandi. Hal ini yang mempengaruhi antara sikap tidak teratur dengan cuek. Sikap subjek yang cuek dan tidak peduli terhadap omongan orang lain. Hal ini juga karena subjek tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan rumahnya maupun keluarganya.

Tidak mempunyai tujuan hidup mempengaruhi sikap cuek dan ceroboh. Subjek 1,2, dan 3 yang sama-sama tidak mempunyai tujuan hidup. Hal ini mempengaruhi sikap subjek yang cuek dan tidak peduli omongan oranglain bahkan keluarga sendiri. Subjek 1,2 dan 3 juga sama-sama ceroboh dalam pengalaman masa lalu yang mempengaruhi subjek menjadi tidak mempunyai tujuan hidup. Contohnya subjek 3 pengalaman masa lalunya yang dari kecil sudah diajak mengemis, dan mempunyai cita-cita menjadi penyanyi tetapi keluarga bahkan suaminya sendiri tidak mendukung subjek. Hal itu membuat subjek

patah semangat dan pesimis sehingga tidak memikirkan tujuan hidupnya lagi.

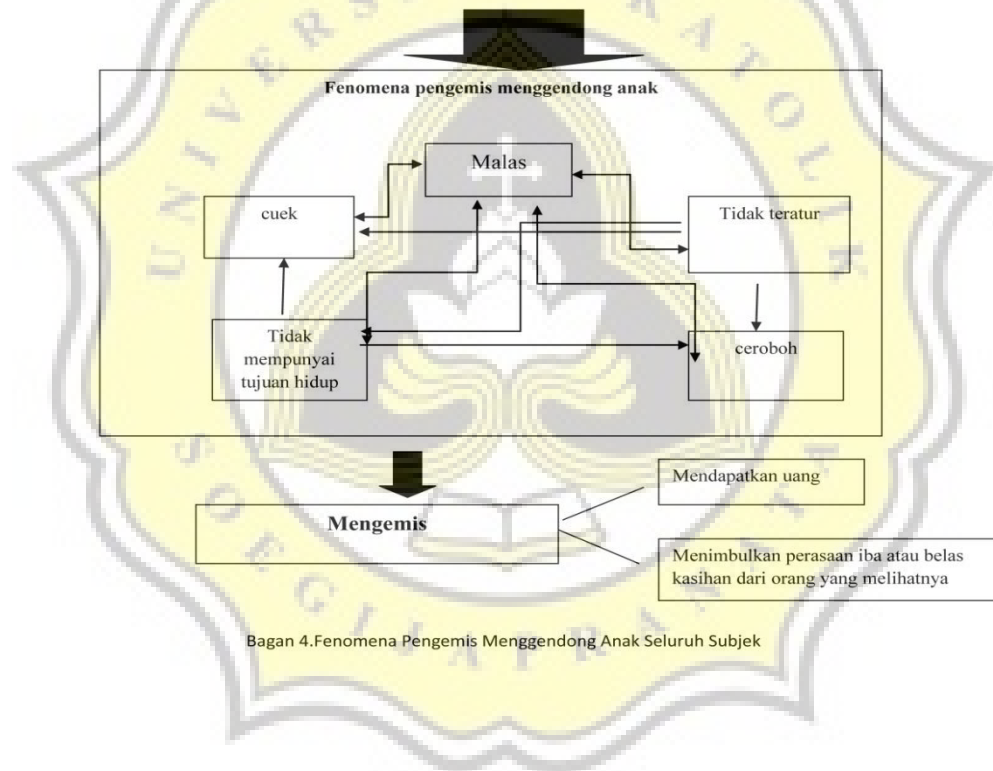


Penyebab Internal :

- a. Subjek 1,2, dan 3 berasal dari keluarga yang tidak mampu dan menjadi tulang punggung di keluarganya.
- b. Subjek 1 masih dekat dengan keluarganya tetapi keluarga subjek cuek, subjek 2 dekat dengan keluarganya, dan subjek 3 tidak dekat dengan keluarganya karena keluarganya tidak peduli dengan subjek.
- c. Subjek 1 dan 2 sudah tua , dan subjek 3 masih muda berumur 29 tahun.
- d. Subjek 1,2, dan 3 sama-sama putus sekolah dari SD, yang membuat subjek minder dan tidak mau mencari pekerjaan lainnya
- e. Subjek 1,2, dan 3 sudah tidak mempunyai perasaan malu jika mengemis
- f. Subjek 1,2, dan 3 merasa bahwa subjek tidak mempunyai keterampilan apapun,

Penyebab Eksternal :

- a. Kodisi fisik subjek 1 sulit berjalan karena otot pinggangnya terkilir, subjek 2 sudah sering sakit kaki jika sering berjalan terus menerus, dan subjek 3 masih muda tetapi subjek minder dengan yang dirinya sendiri karena subjek merasa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa
- b. Subjek 1 dan 2 sering tertangkap oleh Satpol PP dan pernah dimasukkan ke panti sosial tetapi subjek tidak betah kemudian keluar dari panti. Subjek 3 tidak pernah tertangkap karena subjek 3 mengemisnya melihat kondisi sekitar, jika sedang banyak razia subjek memilih muter dari kampung ke kampung atau di atas jembatan penyebrangan. Hal ini terbukti lemahnya penanganan pengemis di kota
- c. Subjek 1 tinggal di lingkungan yang dimana pekerjaannya pengamen, pengemis, dan waria. Subjek 2 tinggal di perkampungan yang orangnya individualis, subjek 3 tinggal di daerah pesisir di desa.



Bagan 4.Fenomena Pengemis Menggendong Anak Seluruh Subjek

B. Pembahasan

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti berfokus pada kesadaran negatif pengemis yang membawa anak di kota Semarang. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, dapat ditarik hasil mengenai fenomena pengemis membawa anak di Kota Semarang.

Menurut Gede Sedana (dalam Oktaviana, dkk., 2014, hal.1-10) latar belakang yang menyebabkan masyarakat menjadi pengemis dapat digolongkan menjadi dua, yakni (a) penyebab internal yang meliputi kemiskinan individu dan keluarga, umur, pendidikan, rendahnya keterampilan, serta sikap mental, dan (b) penyebab eksternal yang meliputi kondisi pertanian, kondisi prasarana fisik, terbatasnya akses informasi dan modal usaha, kondisi permisif masyarakat, kelemahan penanganan pengemis, serta musibah.

Subjek 1,2 dan 3 dalam penelitian ini adalah pengemis yang membawa anak di Kota Semarang selama lebih dari 2 tahun. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, beberapa faktor internal yang menyebabkan ketiga subjek mengemis, antara lain : kemiskinan, keluarga, rendahnya pendidikan, dan sikap mental. Subjek 1, 2, 3 sama-sama berasal dari keluarga yang miskin.

Subjek 1 dekat dengan keluarganya tetapi keluarga subjek 1 tidak melarang subjek untuk mengemis, keluarga subjek cuek-cuek begitu- halnya dengan subjek 2 keluarga subjek 2 ini berasal dari keluarga yang sederhana, orangtua subjek 2 petani dan sekarang sudah tua tidak dapat lagi bekerja. Subjek 3 ini dari kecil subjek telah dititipkan oleh budenya. Ibu subjek bekerja sebagai TKW di Arab, dan subjek tidak ada yang menurusi. Sehingga subjek tidak dekat dengan keluarganya atau saudara-saudaranya.

Subjek 1, 2, dan 3 memiliki pendidikan yang sangat rendah, subjek 1, 2, 3 sama-sama hanya sampai SD saja sehingga subjek memilih mengemis. Sikap mental subjek yang tidak malu lagi membuat subjek 1,2 dan 3 masih tetap mengemis. Faktor eksternalnya meliputi : kondisi fisik, lemahnya penanganan gelandangan dan pengemis, lingkungan. Kondisi fisik subjek 1 dan 2 sudah sering sakit-sakitan, subjek 1 memiliki sakit tulang pinggang kejepit sehingga untuk berdiri saja memerlukan alat bantu seperti tongkat. Subjek 2 juga sudah tidak bisa berjalan lama-lama lagi karena kakinya sering pegal-pegal. Subjek 1,2 sering di tangkap oleh Satpol PP tetapi hal itu tidak membuat mereka berhenti mengemis tetapi subjek 3 tidak pernah

ketangkap oleh Satpol PP karena subjek 3 lebih muda dan lebih lama mengemis.

Menurut penelitian (Sears, Freedman & Peplau, 1992, h.151) Pengalaman langsung masa lalu yang berkaitan dengan suatu masalah juga akan memperkuat sikap seseorang terhadap perilakunya. Dalam penelitian ini, subjek memiliki pengalaman masa lalu yang membuat subjek mengemis. Hal ini semakin memperkuat subjek karena pendapatan dari mengemis sendiri dengan membawa anak lebih besar jika subjek mengemis dengan membawa anak daripada mengemis sendirian.

G.W Allport mengatakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap (Sears, dkk., 1992, h. 137). Pengalaman masa lalu subjek yang membentuk sikap subjek, contohnya ceroboh ditimbulkan karena pada waktu dahulu subjek 1 pernah berjualan tetapi sering ditinggal tidur. Hal itu membuat subjek bangkrut dan rugi, sikap tidak teratur disebabkan karena subjek pernah

ditangkap dan sering ada razia ketika siang hari yang membuat subjek 1 berjualan Koran pada siang hari dan sore hari mengemis, subjek 3 jarang mengemis karena rumah subjek jauh dari kota yang membentuk sikap subjek yang malas dan tidak teratur.

Menurut Mc.Crae dan Costa (dalam Feist&Feist,2010, h. 135-140), Kelima faktor tersebut terlihat bertahan seiring pertambahnya usia dari kecil hingga dewasa, cenderung mempertahankan struktur kepribadian yang sama saat mereka bertambah tua. Faktor kelima tentang kesadaran mendeskripsikan orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisasi, ambisius, terfokus pada pencapaian dan memiliki disiplin diri. Pengemis yang mempunyai kepribadian C yang rendah, subjek akan cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, serta tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan. Sama halnya dengan subjek 1,2, dan 3 yang cenderung memiliki skor C yang rendah.

Serta setiap subjek 1 mendapat masalah subjek hanya bisa pasrah saja, jika subjek tidak bisa mengatasinya. Subjek 2 pun sama halnya seperti itu, pasrah dan menyerah saat suaminya meninggal, subjek tidak mempunyai modal dan tidak tahu nasib keluarganya seperti apa, karena subjek sebagai tulang punggung keluarga. Subjek 3

pun juga sama mudah menyerah saat subjek 3 diusir dari rumah sepupunya dan hidup berpindah-pindah tempat dari tempat satu ke tempat lainnya, dan subjek juga pesimis tidak bisa bekerja lain karena dia tidak sekolah, pernah sekolah hanya sampai kelas 1 saja. Subjek merasa tidak mempunyai keterampilan apa-apa dan rendah pendidikan yang membuat subjek minder. Subjek 1,2,dan 3 sama-sama memiliki rasa malas, ceroboh, cuek, tidak teratur, dan tidak mempunyai tujuan hidup yang tinggi.

Dalam teori kepribadian Mc.Crae dan Costa memprediksi perilaku dengan memahami tiga komponen yaitu kecenderungan dasar, karakteristik adaptasi, dan konsep diri. Kecenderungan dasar merupakan salah satu unsur dasar kepribadian (sifat-sifat kepribadian) yang umumnya diasumsikan daripada diobservasi. Kecenderungan dasar bersifat bawaan yang terbentuk dari pengalaman di usia dini, tetapi dalam kehidupan seseorang kecenderungan tersebut menentukan potensi dan arah dari orang tersebut (dalam Feist&Feist, 2010, h. 66-68).

Dalam penelitian yang peneliti teliti subjek 1 mempunyai pengalaman diperlakukan tidak baik dengan adik dari suaminya, suaminya diam saja sebab itulah yang membuat subjek 1 meninggalkan

suaminya. Subjek 2 mempunyai pengalaman di masa kecilnya subjek sudah membantu orangtuanya di sawah dan putus sekolah. Setelah itu keadaan subjek lebih baik karena menikah dengan suaminya, sejak suaminya meninggal keadaan subjek menjadi tidak baik, keuangan terbengkalai, dan memutuskan untuk pindah ke rumah orangtuanya. Jika subjek 3 memiliki pengalaman hidup, dimana subjek dari kecil sudah menjadi pengemis, subjek diajak budenya mengemis tanpa sepengetahuan orangtuanya karena orangtua subjek kerja sebagai TKW di Arab. Subjek juga pernah kabur dari rumah budenya dan menjadi TKW di Malaysia. Pengalaman-pengalaman seperti itu yang membentuk suatu dasar dari kepribadian seseorang.

Menurut hasil penelitian (Hardiyana & Sukardi, 2016, h.87-88) Mengemis karena miskin mental, ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya yang layak dipakai. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180 derajat apakah dilihat dari kondisi luka *artificial* (buatan) atau baju yang kumel. Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.

Dalam fenomena yang peneliti teliti ini masuk dalam praktek pengemis konvensional (individu). Subjek 1,2 dan 3 setiap hendak mengemis, subjek memakai baju yang dekil, kotor, dan berantakan dengan membawa anak agar subjek mendapatkan belas kasihan dari banyak orang. Menurut Alkostar (dalam Oktaviana, dkk., 2014, h.1-10) mengatakan pengemis berdasarkan hasil mengemis dan strategi praktek mengemis, yakni (1) berdasarkan hasil mengemis dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk objek pengemis, yaitu uang dan barang, (2) berdasarkan strategi praktek mengemis dibedakan menjadi dua yakni sebagai berikut: a) praktek mengemis konvensional atau bersifat individual, dan b) praktek pengemis non konvensional.

Subjek 1,2, dan 3 juga merasa bahwa dirinya tidak mempunyai keterampilan dan memiliki pendidikan yang rendah. Penelitian-penelitian juga membuktikan berbagai faktor yang mempengaruhi pemalasan sosial antara lain faktor kepribadian, jenis pemerhati, harga diri, keterampilan, dan persepsi terhadap kehadiran orang lain (Sarwono, 2001, hal.107).

Teori Insentif menyatakan bahwa seseorang mengambil sikap yang memaksimalkan keuntungan (Sears, dkk., 1992, h.141). Dalam

penelitian ini bahwa subjek 1, 2, dan 3 jika mengemis sendiri dan membawa anak hasilnya lebih besar jika subjek membawa anak.

Pertama pengemis terdapat perasaan malu, tetapi setelah merasakan mudah mendapatkan uang hanya dengan mengemis, sehingga subjek 1 dapat merayakan ulang tahun anaknya beberapa kali dan mempunyai perhiasan. Subjek 2 dapat menyekolahkan anaknya yang masih SD dan menjadi tulang punggung keluarganya. Subjek 3 dapat memberikan apapun keinginan suaminya. Hal tersebut yang membuat subjek tidak berfikir untuk berhenti mengemis. Karena hasil subjek mengemis dapat mencukupi kebutuhan subjek.

Berdasarkan hasil penelitian Hardiyatina & Sukardi(2016,h.87) Mengemis merupakan bentuk keterpaksaan, dan tak ada pilihan lain. Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan, mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.

Dari kondisi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor penyebab mengemis diantaranya yaitu internal dan eksternal. Internal diantaranya kemiskinan, kondisi fisik, keluarga, umur, dan rendahnya keterampilan dan eksternal diantaranya lemahnya penanganan pengemis dan lingkungan. Pengemis ini membentuk suatu kepribadian yaitu malas, cuek, tidak teratur, ceroboh, dan tidak mempunyai tujuan hidup. Tujuan dari pengemis menggendong anak ini adalah agar menimbulkan perasaan iba atau belas kasihan dari orang yang melihatnya, sehingga mudah mendapatkan sedekah.

